

## MAESTROmba

**EDISI #002 . AGUSTUS 2017** 

LUKISAN PRASEJARAH NUSANTARA

> Perekam Memori Seni Rupa

MENYINGKAP NASIONALISME BASOEKI ABDULLAH

### BASOEKI ABDULLAH

"Bangga Pada Budaya Bangsanya"

## DAFTAR ISI **AGUSTUS 2017**



## DARI REDAKSI

### SILANG TAFSIR PADA MAKNA PERDJOANGAN

miliai kedua tahun 2017 ini. Miles Revenuet 17 Agustus. Tahun ini lilia merayakan perjuangan para milium, yang rela berkorban demi matthe matthematical hidupnya bangsa merdeka tidak pernah hingga sekarang dan ilimina kini dijadikan romantisme intributing are.

milih terekam dalam banyak buku. initialiti tenar yang sezaman dengan

juga maestro Basoeki Abdullah. ditengah semaraknya Beliau, walaupun tidak berada di limi malingatan proklamasi bangsa tengah perjuangan fisik, namun beliau sempat pula mengguratkan beberapa karya.

Apa yang terjadi di kala revolusi itu? Banyak sejarahwan yang melihat keikusertaan para seniman dan budayawan dalam kancah revolusi adalah sebuah kenyataan dimana seluruh orang Indonesia membahu perjoangan bangsa kita bidang apa saja bahu membahu mempertahankan proklamasi lukis, ada beberapa bangsa ini. Artinya secara maknawi pengabdian lebih besar dari realitas. 45-49 dan berkarya Demikian pula yang dialami oleh dengan guratan-guratan seniman dan budayawan kita saat

kami hadir untuk perjoangan kala itu. Termasuk revolusi, menuangkan karya yang secara ideologis menyiratkan adanya kemenangan republik. Rasanya tidak ada guratan lukisan dan karya seni yang tidak mengideologikan kemenangan republik. Nah 72 tahun telah berlalu, kemenangan revolusi 45-49 telah membawa kita hidup di tahun 2017, pertanyaannya mampukah kita membaca zaman, artinya bisakah seni dan budaya membuat kita mejadi bangsa yang merdeka? Sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab namun perlu dicerna. Silakan mencernanya dan membaca tulisan dalam Maestro 2

#### Kamik Kami

Marta Selatan, DKI Jakarta 12430 mail: basoeki.abdullah@gmail.com

**Ecololitys Chance** 

llikumustasi dan Publikasi

016

feminim finishing Penanggung Jawab Socialiting Pelaksana

Drs. Joko Madsono MHum M S Arief Dian Ardianto

Septian Tito Megananda S.I.Kom Ferry Ferdian

Marah Bangun Bambang Sarkoro Lisa Charunia Yoga Prima

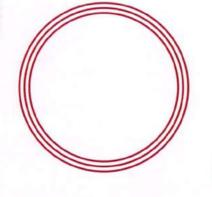
Hariyem, S.H Sri Redjeki, S.H Erwin Herianto, S.Pd

**Pungkas YS** imogrador forming Grades





## MENYINGKAP NASIONALISME BASOEKI ABDULLAH



Oleh: MS Arief

Kata nasionalisme secara maknawi merupakan kata yang bergagas dari banyak pemahaman, banyak pengartian serta harus ditangkap dalam berbagai simpul; konteks waktu dan nilai zaman (zeitgeist).

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nasionalisme berarti kata benda (nominal) dan memiliki dua makna, pertama, paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, politik untuk membela pemerintahan sendiri dan sifat kenasionalan. Arti kedua, kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, serta semangat kebangsaan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3: hlm. 610., Balai Pustaka, 1990).

Berbeda dengan KBBI, Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS. Poerwadarminta, kata nasionalism tidak didapati sama sekali, pemahaman KBBI mengenai nasionalisme lebih dekat diartikan dengan kata nasionalis dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang artinya adalah, pencinta nusa dan bangsa (Kamus Umum Bahasa Indonesia , WJS. Poerwadarminta, Balai Pustaka, 1982: hlm. 672).

Dari pemahaman bahasa lain, seperti Bahasa Belanda, Nationalisme diartikan sebagai perasaan cinta tanah air (Lihat, Prof. Drs. S. Wojowasito., Kamus Umum Belanda-Indonesia., Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve., 1985., hlm.420). Sementara dalam kamus Inggris Indonesia, kata nasinalisme diartikan sebagai sebuah kata kerja nationalism yang artinya nasionalisme (John. M. Echols dan Hasan Shadiliy, Kamus Inggris-Indonesia., Jakarta: Gramedia, 1990., hlm. 391).

Sementara dalam pemahaman American Language, nationalisme diartikan sebagai kata benda (noun) yang memiliki dua arti yaitu, devotion to one's nation, its interests dan arti kedua adalah the advocacy of national independend. Adapun pemahamn mengenai nation adalah stable community of people with a teritory, history, culture, and language in common. Dan arti kedua adalah, people united under a single government country (Lihat, David. E Guralind ed., Websters New World Dictionary: Of The American Language., New York: Popular Library: 1959., pg. 360).

Berdasarkan kepada Ilmu Sosiologi, nasionalisme diartikan sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial (nationalisme) (Prof. Dr. Soerjono Soekanto., SH. MH., Kamus Sosilologi, Edisi Baru., Jakarta: Raja Grafindo Perada., 1993., hlm.284). Adapun dalam pemahaman lain dari ilmu Sosiologi dikatan bahwa nasionalisme adalah "An Ideology in which patriotism is a central social value and which promotes loyality to one's nation as a conscious emotion. Nationalism involvers a sense of common destiny, common goals and common responsibilites for all citizens of the nation" (George A Theodorson and Achilles G Theodorson, New York: Harper and Row., 1968: pg. 270).

Dari sudut ilmu sosiologi dan politik, nasionalisme seperti yang dijelaskan oleh *Prof Mr. Djokosutono* merupakan







dari penjabaran Prof. Dr. Hertz dalam bukunya nationality in History and Politics yang mengatakan bahwa nasionalisme terdiri dari empat unsur yaitu: hasrat untuk mencapai kesatuan, kemerdekaan, keaslian dan kehormatan bangsa. Adapun Ernest Renan, guru politik Bung Karno, menyebutkan bahwa nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai kesatuan. Sehingga menurut, Prof Mr. Djokosutono, Bung Karno selalu berupaya untuk tidak jemu-jemunya menganjurkan persatuan. keempat hasrat itu, pada hakikinya Prof. Dr. Djoko Sutono menyimpulkan bahwa nasionalisme itu adalah keempat hasrat yang berada dalam satu jiwa dimana masing-masing tidak berdiri sendiri akan tetapi antara yang satu dengan yang lain terdapat hubungan timbal balik atau interdependsi (Prof. Dr. Djokosutono., Ilmu Negara., Jakarta: Balai Aksara, 1985: hlm. 10). Yang menarik menurut Prof Mr. Djokosutono, dampak dari nasionalisme itu adalah "Sudah menjadi dalil bahwa kalau suatu bangsa sudah dihinggapi oleh nasionalisme, maka tidak dapat tidak bangsa itu akan berjuang untuk mencapai kemerdekaan" (Ibid., hlm. 9-10).

Sementara itu dalam buku *Political Ideologist*, Tottton James Anderson PH.D, mengatakan bahwa : "Sebagai konsekuensinya(pemikiran Jerman dan Italia) menekankan pentingnya dari segi sejarah untuk membangun lembaga-lembaga negara yang mengungkapkan identitas-identitas kebudayaan bersama bagi rakyatrakyat yang selama berabad-abad tinggal di dalam yuridiksi-yuridiksi

politik terpisah". Lalu ideologi Jerman dan Italia tetap memusatkan perhatian pada bangsa seluruh, bukan pada masing-masing individu dan ada keharusan keunggulan negara besar terhadap warga negara. Jadi tidak pernah ditekankan pentingnya individualistis hak-hak kodrati dan kontak sosial yang memberi ciri khas pada pemikiran politik.

Dimana persatuan politik negara sudah ditegakkan sebelum mulainya industrialisasi, liberalisme klasik dan sosialisme demokratis mempunyai kesempatan berkembang dan menandai adanya daerah kegiatan masing-masing individu yang dimkasudkan untuk melindungi warga negara terhadap kekuasaan negara. (Andeson Cs., Idiologi-Idiologi Politik., terj. Paul Rosyadi., Jakarta: Ind-Hill, Co. 1984, hlm.81).

Bila diperjelas, maka nasionalisme menurut *Totton Anderson* adalah persatuan politik negara yang ditegakkan dengan melindungi hakhak warga negara dalam suatu daerah terhadap pemerintah yang diangkat oleh warga negara tersebut.

Secara implisit, Anderson menekankan bahwa nasionalisme merupakan tatanan dari sebuah masyarakat yang secara berkehendak bersama, bersepakat bersama serta seia sekata dalam lingkup tinggal tertentu untuk bersatu dengan mempercayakan hak-hak mereka dikelola oleh sebuah pemerintahan. Dimana terjadi kemudian mekanisme kekuasaan dan kontrol terhadap kekuasan tersebut.

Prof Dr. Slamet Mulyana, Sejarahwan Indonesia menyebutkan bahwa nasionalisme dari sudut pandang historis adalah, Manifestasi dari kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Jika kita ingin mengetahui bagaimana semangat bernegara itu berkembang di Indonesia , sudah sewajarnya kita meninjau kehidupan bernegara di berbagai daerah di lingkungan Indonesia dari masa sebelum kedatangan sampai sesudah bangsa Belanda meninggalkan Indonesia kedatangan .Sebelum bangsa Belanda di lingkungan Indonesia ,negara-negara sudah dikemudikan oleh orang-orang Indonesia sendiri. Meskipun demikian nama Indonesia belum dikenal. Wilayah negaranegara ada juga tidak sama dengan wilayah Indonesia sejak Ikedatangan Belanda. Demikianlah bangsa semangat nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tioak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda. Wataknya berbeda.

Slamet Selanjutnya, menurut Mulyana : Kerajaan Sriwijaya, Mataram, Majapahit, Mataram Baru dan lain-lain adalah negara merdeka yang dikemudikan oleh bumi putera sendiri. Kesadaran bernegara sudah ada. Para pemagang kekuasaan dan rakyat di negara-negara merdeka sudah ada pada waktu itu. Ke dalam, pemegang kekuasaan negara berusaha memberikan kesejahteraan kepada rakyat dan menciptakan keamaan dalam masyarakat. Ke luar, mereka menanggulangi tiap

RUBRIK CITRAKARA
007

bahaya serangan yang mengancam kedaulatan negaranya (Slamet Mulyana.,Kesadaran Nasional I: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan., Yogyakarta: Lkis, 2008: hlm. 6)

Sementara itu Indonesiantis sekaligus saksi sejarah akan revolusi kemerdekaan Indonesia George Mc Turnan Kahin mengatakan : "Mungkin juga boleh di bahaskan yang nationalisme terpendam yang masih dalam kandungan telah wujud di kalangan masyarakat-masyarakat Indonesia yang utama semenjak dari masa ini dan manifestasinya yang aktif tidak timbul begitu lama terutamanya disebabkan oleh ketiadaan pimpinan" (George Mc Turnan Kahin, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia . terj (ed bahasa Malaysia., Ismail ibn Muhammad BA dan Zaharom ibn Abdul Rashid, Kuala Lumpur: 1980., hlm. 53)

Adapun Mohammad Yamin nasionalisme merumuskan dalam pengertian nasionalisme Indonesia seperti paparan di bawah ini:Nasionalisme Indonesia memberi tiga corak kepada filsafah sejarah menjadi obyek Pertama, yang tafsiran ialah sejarah nasional Indonesia yang berbeda cara menulis daripada sejarah Indonesia sebelum proklamasi, karena yang menjadi dasar penulisan sejarah Indonesia sesudah tahun 1945 ialah adanya kemerdekaan bangsa Indonesia yang menjadi syarat mutlak bagi segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh hikmah manusia bebas. *Corak kedua*, cara menafsirkan kejadian sejarah adalah sesuai

dengan jalan pikiran orang atau bangsa Indonesia yang telah bebas merdeka dan yang tak terikat oleh rasa rendah atau berpemandangan sempit di dalam ruangan pikiran yang terbatas. Corak ketiga, uraian dengan lisan atau tulisan menuliskan sejarah Indonesia memenuhi syarat isnad pada pengarang supaya secara subyektif sesuai dengan susila perjuangan kemerdekaan memenuhi syarat susila pada kerangan penulisan sejarah dan memenuhi syarat ilmu jiwa dan pendidikan pada pembaca dan si pendengar, supaya rasa nasionalisme Indonesia Merdeka menjadi kebanggaan bangsa yang jangan tersinggung, malahan supata menjadikan sejarah Indonesia sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan untuk kehidupan bangsa yang ingin berohani besar dan luas (William Frederick dan Soeri Soeroto.(ed), Pemahaman Sejarah Indonesia, Jakarta: LP3ES: 2005., hlm. 53).

Pemikiran Mohammad Yamin yang terlihat kuat dengan pemahaman pertentangan/konflik dalam sejarah dimana dia mengharapkan ada sebuah sintesa baru dari hasil tesa (kolonial) dengan antitesa (revolusi Indonesia ) dalam hal gagasan nasionalisme. Disatu sisi Mohammad Yamin, meyakini perlunya kesadaran sejarah, namun disisi lain, kesadaran sejarah dianggap sebagai penuntun bagi idiom, simbol ataupun personifikasi keberadaan nasionalisme tersebut.

Dari berbagai pemaknaan arti dan kata nasionalisme tersebut maka kita dapat menurunkannya

dalam sebuah pemahaman bahwa nasionalisme itu merupakan sebuah upaya, sebuah cara, sebuah sudut pandang dan sebuah hakekat dari perhubungan antar manusia yang bersifat sementara di suatu wilayah yang disatukan oleh kesadaran sejarah. Dalam pencapaiannya tidak terikat oleh sebuah kontrak yang teryakini kebersamaannya, yang pula tidak terikat pada simpul keeratan keberhasilannya dan kemudian amat elastis dalam penterjemahannya ketika berada dalam sebuah tataran kepelikan masalah.

Dimana argumentasi dari sebuah pandang akan berubah kemudian menjadi sebuah simbolisme, sebuah idiom, sebuah slogan bahkan kemudian pragmatis hanya digunakan sebagai kata penguat semata. Dimana hakekatnya nasionalisme itu hanya berkutat pada sebuah pemahaman mengenai upaya dalam sebuah proses untuk mencapai sebuah kebangsaan yang mengikat tanpa sebuah arah yang tersusun jelas, tanpa sebuah gambaran yang diinginkan dan tanpa penjabarannya, kemudian dalam sebuah konteks simbol yang lebih dekat dengan emosional ketimbang rasionalitas dalam sebuah pemaknaan manusia.

Walaupun nasionalisme berkhasanah pada empat kata kunci, yaitu; pemimpin, bangsa/orang yang menyerahkan hak-haknya kepada segelintir orang untuk dikelola hakhak mereka, , tujuan serta hasil yang diharapkan, namun dalam realitasnya terjadi sebuah kerancuan antara

pemahaman mengenai pemimpin, bangsa, pemahaman mengenai tujuan dari bangsa itu dan hasil yang diharapkan. Ini terjadi karena "petunjuk" atas itu semua hanya berkutat pada sebuah simpul politik. Dimana nasionalisme dapat terjalin, dapat kemudian tereflkesi apabila kekuasan berada atau telah dicapai. Refleksi historis dalam pemaparan ini merupakan sebuah alur cerita vang dapat dicerna dan kemudian diharapkan menuntun sejauh mana nasionalisme tersebut dapat berkehendak.

Secara kasat mata kita dapat mengatakan bahwa nasionalisme (yang diwaktu praktek dalam idiomidiom slogannya terlihat lebih dekat dengan kata sifat, dimana seolah-olah artinya sifat sebuah bangsa) kerap kali dijadikan sebuah legitimasi politik oleh praktisi politik, pemerintah, penguasa bahkan kekuatan organisasi poilitk sebagai tanda perjuangannya terhadap keberadaan bangsa dan negara. Jadi, seolah-olah ada sebuah tabir tipis yang membatasi ruang gerak nasionalisme itu untuk hanya dimiliki dan diyakini oleh mereka yang cinta pada negara dan bangsa, dengan mengesampingkan pemahaman mengenai keberadaan agama sebagai ujud yang mampu mempersatukan kebersamaan warga negara yang memiliki sebuah citacita bersama yang diyakini mampu memberikan pemaknaan bahagia dalam sebuah kehidupan nanti.

Dalam pilhan ini terlihat seolah-olah nasionalisme hanya berkutat pada sebuah kepentingan seseorang atau kelompok dengan atau tanpa memberikan keyakinan kepada orang lain bahwa ada harapan yang teryakini semenjak dia lahir dan mengenal dunia. Disinilah titik simpangan antara nasionalisme yang sejarusnya tidak meninggalkan wibawa keagamaan dengan agama yang menguatkan nasionalisme.

Apa korelasi antara Basoeki Abdullah dengan nasionalisme. Sejarahwan Monalohanda menyatakan; "Saya lebih menyukai Dullah ketimbang Basuki Abdullah"

#### Kenapa?

Monalohanda melanjutkan, "Karyakaryanya Dullah dalam seni lukis memperlihatkan keteguhan hati dan kemantapan cara berfikir seorang pelukis dengan peristiwa yang dilukiskannya. Secara alur sejarah Dullah dapat dikatakakan lebih tegas mekukiskan perjuangan bangsa Indonesia antara 45-49". Akan halnya Basoeki Abdullah, Monalohanda mengatakan bahwa Basoeki yang terimajinasi dengan keindahan sehingga secara tegas menyalurkan keindahan lukisannya pada perjuangan bangsa, khususnya episode revolusi 45-49.

Kritikus seni *Agus Dermawan T* menulis., Basoeki Abdullah sering dianggap tidak nasionalis, dan Basoeki menolak itu. Ia mengatakan bahwa bahwa sebuah lukisan lahir tidak harus dengan menyandang paradigm perjuangan kebangsaan. Pada tahun 1930 hingga 1940an, ia melukis untuk kegembiraan para pencinta seni yang notabene orangorang Eropa. Sudjojono, sang tokoh

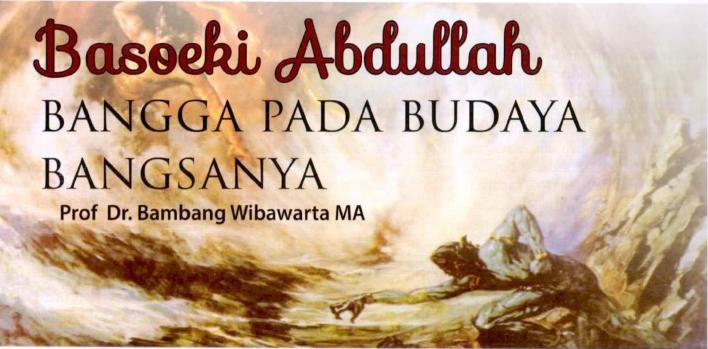
Persagi mencerca Basoeki ini dan diejeknya sebagai lukisan mooi Indie. Namun tidak berarti Basoeki mendukung penjajahan di bumi pertiwi. Pada saat clash I / Agresi Militer I di Jogyakarta berlangsung pada 1947, ia sedang ikut lomba lukis Ratu Juliana di Belanda (menang juara II). Namun tidak berarti Basoeki tidak ingin merdeka. "Saya justru ingin menunjukkan kepada mereka bahwa orang Indonesia bukan Cuma bangsa kuli, tapi juga punya reputasi dalam seni. Bahkan saya banyak melukis pahlawan-pahlawan bangsa. Bahkan yang melukis wajah pangeran Diponegoro pertama kali, adalah saya" katanya. (Agus Dermawan T, Basoeki Abdullah dan Museumnya dalam Kanvas dan Pena, ed., Agus HK Soetomo dan Arif Furgan, Jakarta, Museum Basoeki Abdullah, 2016).

Mendekati seperempat abad pelukis besar Indonesia ini wafat, pemaknaan nasionalisme yang ada dalam persepsi Basoeki tentulah tidak sama dengan pelukis lain serta penggemar lukisan, sekarang tinggal bagaimana kita yang masih hidup di dunia ini mengisyaratkan guratanguratan kanvas dalam lukisan Basoeki Abdullah bermakna nasionalisme.

Sekarang marilah kita melihat karya maestro Indonesia ini sambil melihat kadar nasionalismenya. Kita terus dikejar waktu, kalau bukan sekarang, kapan lagi? Selamat datang dan Selamat melihat!







"Gatotkaca dan Antasena sedang memperebutkan Dewi Sembadra" Pertama kali dipamerkan di Pekan Raya Bandung atau Jaarbeurs - 1933

nerjalanan seni lukis Indonesia tidak pernah terlepas dari sosok Basoeki Abdullah, pelukis flamboyan yang awalnya dianggap kontroversial namun di kemudian hari justru menjadi panutan banyak pelukis di era 'modern'. Berawal dari pengaruh orang-orang Belanda di Indonesia yang tertarik pada bakat anakanak muda seperti Raden Saleh dan Basoeki Abdullah, perubahan dunia seni lukis Indonesia pun dimulai. Pergolakan dalam kehidupan berbangsa mempengaruhi, termasuk silang pendapat di antara para tokoh seni lukisnya sendiri.

Jika ditarik mundur ke belakang, saat kehidupan manusia mulai tertata lebih baik dan tinggal menetap di gua-gua prasejarah, ekspresi seni sudah terlihat dengan sangat jelas. Mereka melakukannya dengan memanfaatkan lingkungan

sebagai media (dinding dan langit-langit qua), termasuk bahan lukisnya (arang dan oker). Tidak ada pembagian aliran saat itu, mereka hanya menggambarkan kehidupan keseharian dan komunikasi mereka dengan arwah serta leluhur. Mengalir begitu saja, 'naturalis' terkait kehidupan keseharian (misal perahu, hewan buruan, ikan, sarang lebah), dan sedikit 'abstrak' saat menggambarkan hubungan mereka dengan roh atau arwah serta para leluhur (gambar tangan dengan tatto, hewan dengan bentuk aneh, dan lain-lain).

Pada perkembangannya kemudian, seni lukis selalu menggambarkan kedekatan manusia dengan kehidupan keseharian, roh nenek moyang, dan kepercayaan terhadap 'sesuatu' yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Media yang digunakan bermacam-macam seperti kayu, batu, kulit, kain, dan benda-benda tanah liat bakar. Namun pengaruh dari luar kawasan dimana sang perupa atau pelukis itu tinggal sudah mulai terlihat, dalam hal ini para arkeolog yang lebih memahami. Poin pentingnya adalah bahwa kekuatan budaya lokal dan alam sangat mempengaruhi karya-karya yang dihasilkan masa itu, misal motif-motif hias di berbagai media (gerabah, arca batu, hiasan di ujung perahu, dan lain-lain).

Saat seni lukis mulai dikenal, penggambaran yang tidak mengada-ada dan sesuai aslinya tetap menjadi pilihan utama. Alam dan budaya menjadi acuan hingga obyek lukisan tetap tampak indah karena mendekati aslinya. Hal ini bukan semata-mata tekanan pemerintah Belanda yang memang melarang para pelukis mengkritisi, tetapi juga kebanggaan pada daerah tempat

dilahirkan dan nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh keluarga atau lingkungan sang pelukis. Kebanggaan daerah itu tetap terpelihara hingga kini, seperti yang diekspresikan lewat lukisan perahu Pinisi oleh S. Mamala dan Zaenal Beta dalam demo pembuatan perahu tradisional Pinisi Pusaka Indonesia di depan benteng Fort Rotterdam Makasar tahun 2015.

Rasa bangga dan cinta terhadap

tanah air Indonesia yang memang terkenal indah di mata dunia juga sangat mempengaruhi Basoeki Abdullah. lakerap melukis wanitaberbusana tradisional Jawa, baik dengan tatanan rambut khas 'konde' ataupun tidak. Latar belakang lukisannya seringkali lingkungan pedesaan dan alam khas Indonesia. Gaya naturalis dan terkesan romantis alaMooi Indie yang dibenci Soedjojono memang lekat dengan diri Basoeki Abdullah. Kegemarannya pada wayang kulit dan kekagumannya pada tokoh Bima, Gatotkaca, dan Hanoman, sangat mempengaruhi kegigihan Basoeki Abdulah mempertahankan aliran naturalisme yang menjadi kekuatan lukisannya,bahkan saat tuduhan pengkhianat dan tidak nasionalis dilayangkan oleh orangorang yang tidak m enyukainya sekalipun. Lukisan bertema perjuangan dan keikutsertaanya dalam keanggotaan PETA pun tak menyurutkan kebencian senimanseniman lukis yang berbeda aliran dengan Basoeki Abdullah.

Kebencian sebagian seniman

lukis tanah air atas dirinya dijawab dengan caranya sendiri, yaitu



Gatotkaca dengan anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati) - 1956

menjadi duta keliling untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia melalui berbagai pameran lukisan di manca negara. Aliran yang dianutnya tetap naturalisme sedangkan tema lukisannya adalah 'Indonesia', negeri yang amat dicintainya meski mendapat sanjungan di negeri orang, bahkan menjadi penghuni kehormatan di istana Thailand saat ditunjuk oleh raja Bhumibol Adulyadej sebagai pelukis istana. Komunitas seniman Indonesia pada akhirnya mengakui Basoeki Abdullah kebesaran aliran naturalisme yang menjadi kiblatnya. Teknik, gaya, dan obyek lukisan Basoeki Abdullah pun menginspirasi banyak pihak, termasuk sikap serta pengabdiannya pada dunia lukisan yang sangat dicintainya.

Di era globalisasi sekarang ini, dimana persaingan begitu tinggi di segala lini kehidupan, kecintaan terhadap budaya negeri sendiri berikut nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus tetap dipegang teguh. Ide-ide segar dan kreativitas menjadi tuntutan jika para pelukis Indonesia ingin dikenal dunia, sama seperti Basoeki Abdullah saat berusaha memperkenalkan Indonesia pameran kelilingnya di manca negara. Ide dan kreativitas tanpa menanggalkan jati diri, tetap mengangkat tema Indonesia dengan keragaman budayanya.

Berkaca dari sepenggal kisah Basoeki Abdullah yang mampu menjadikan lukisan sebagai sandaran hidup adalah upaya komunitas para pelukis membentuk jaringan pemasaran yang baik dan handal. Kekuatan jaringan pemasaran yang bukan semata-mata membina hubungan baik dengan para pecinta lukisan, kolektor, penyandang pameran atau sponsor, pemerintah, dan lain-lain. Keyakinan dan kepercayaan pecinta lukisan terhadap karya yang dihasilkan, kekuatan khususnya konsistensi terhadap aliran atau gaya yang menjadi ciri sang pelukis sangat mempengaruhi hal itu. Masalahnya mampukah sang pelukismelakukannyasebagaimana Basoeki Abdullah mempertahankan dengan gigih 'kiblat' lukisannya? (Lisa Charunia)



## KEGIATAN DAN PAMERAN DI MUSEUM BASOEKI ABDULLAH 2017

"Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu lebih dalam tertanamnya kesenian itu di dalam jiwa daripada kebudayaan lainnya."

#### 1 Pameran Lukisan Para Guru Se-Jabodetabek (04 Mei 2017 - 30 Mei 2017)



Peran besar seni dalam kehidupan dan pendidikan masyarakat tertuang melalui ungkapan dari Dr.(H.C) Ki Hajar Dewantara, sosok Pahlawan Nasional, adalah figur intelektual Indonesia yang sepanjang hidupnya sejak muda telah membangun karakter dirinya hingga menjadi orang yang sangat kuat mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negaranya. Pemikiran-pemikiran beliau yang cemerlang melihat nasib bangsanya, mendorong beliau mampu memetakan bangsa dan negara ini jauh ke masa di depannya, melalui perintisan pembangunan pendidikan formal yang berkembang sampai hari ini.

Dengan penekanan pada rasa dan karsa, sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan ruang bagi kesenian. Menurut Beliau, kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu kesenian itu lebih tertanam di dalam jiwa daripada kebudayaan lainnya.Ki Hajar memandang kesenian sebagai ekspresi budaya yang paling dalam karena kesenian berakar pada hati sanubari manusia, pada alam rasa

dan karsa. Melalui kesenianlah semangat kebangsaan dan kesadaran untuk bangun dan berdiri diatas kaki sendiri terejawantah dari dalam jiwa masing-masing siswa.

Berangkat dari pemikiran tersebut, dan sekaligus untuk mengenang jasa dan perjuangan Ki Hajar Dewantara, Museum Basoeki Abdullah mengadakan Pameran Lukisan Para Guruse-JABO DETABEK, dalam rangkam emperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 2017. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk mengingat kembali ni lai eksistensi Ki Hajar Dewantara, yaitu dengan caramengajak masyarakat terutama yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk dapat kembali memberikan penghormatan terhadap Ki Hajar Dewantara, untuk bersama sama mengenang jasa dan meneladani sikap idealisme humanistik dan nasionalismenya, serta meneruskan perjuangan Beliau.

Pameran dibuka secara resmi pada hari Kamis, 4 Mei 2017, berlokasi di pelataran Gedung II Museum Basoeki Abdullah. Setelah diisi dengan pertunjukan seni berupa paduan suara dan tari-tarian dari sekolah Tirta Marta, acara dilanjutkan dengan laporan dari Kepala Museum Basoeki Abdullah, Joko Madsono. Melalui pameran ini Joko Madsono berharap agar para guru nantinya dapat menemukan gagasan ataupun mencari ide-ide baru untuk mengembangkan kekreativitasan mereka dalam aktivitas belajar mengajar di lingkungan sekolah masing-masing.

Acara dilanjutkan dengan sambutan dari kurator, Puguh Tjahjono dan Weye Haryanto, dan sekaligus mengenalkan ke-35 peserta kepada tamu dan masyarakat yang hadir pada kesempatan tersebut. Kasubdit Seni Rupa, Pustanto, yang pada acara tersebut mewakili Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid, mengatakan bahwa sistem pendidikan Ki Hajar memberikan ruang yang lapang pada kesenian. "Melalui



kesenian lah semangat kebangsaan dan kesadaran untuk bangun dan berdiri diatas kaki sendiri terejawantah dari dalam jiwa masingmasing siswa, "imbuhnya. Setelahnya, dilaksanakan kegiatan melukis bersama diatas kanvas dilaksanakan untuk menandakan bahwa pameran telah dibuka secara resmi, dan diakhiri dengan peninjauan area pamer lukisan para guru se-JABODETABEK.

Pameran Lukisan Para Guru se-JABODETABEK juga dirancang untuk menjadi sebuah media penyaluran aspirasi dan sosialisasi atas ekspresi kreatif dari para Guru Seni Budaya sebagai suatu langkah strategis dalam memberikan keteladanan kepada para siswanya. Selain itu melalui kegiatan ini juga bertujuan sebagai media bertukar pengalaman kreatif, pengalaman dikdaktis, dan juga diharapkan sebagai ajang berbagi gagasan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan pendidikan taktis dalam bidang seni rupa.

Adapun tujuan kegiatan tersebut antara lain adalah: Memperoleh makna dan nilai yang lebih mendalam serta strategis terhadap Perayaan Hari Pendidikan Nasional; Meningkatkan semangat dan motivasi kepada para Guru Seni Budaya se-JABODETABEK agar tetap mengaktifkan daya kreativitasnya untuk selalu berkarya sehingga terus menerus terinspirasi dalam rangka mendidik para siswa melalui olah kreativitas seni rupa, demi melaksanakan pembinaan karakter dan integritas kepribadian para siswa; Tetap terjaga dan makin tertanamnya jiwa patriotisme dan nasionalisme yang pernah diteladankan oleh Ki Hajar Dewantara melalui jalur pendidikan; Meningkatkan kesadaran seluruh komponen pendidikan maupun masyarakat umum terhadap arti pentingnya Museum Basoeki Abdullah sebagai salah satu instrumen pendidikan ataupun pusat kajian yang sarat dengan pengajaran nilai sejarah, estetika dan juga bermuatan pendidikan humaniora; dan serta semakin mengokohkan integritas cinta Indonesia dari seluruh lapisan masyarakat serta para peserta didik melalui pengenalan dan penghormatan lebih jauh terhadap tokohtokoh nasional yang sudah terbukti memiliki peran dan jasa bagi bangsa dan negara hingga menembus ke depan, di luar jamannya.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Bapak Hilmar Farid, menyambut baik kegiatan Pameran Lukisan Para Guru se-JABODETABEK, karena dengan diadakannya kegiatan tersebut, para guru diharapkan dapat kembali memperdalam olah rasa dan olah karsa melalui kesenian yang bagi Ki Hajar Dewantara merupakan unsur penting

dalam pendidikan. "Semoga karya-karya seni lukis para guru se-JABODETABEK ini, senantiasa dalam semangat pendidikan nasional, yaitu dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter dan terus mengasah 'keluhuran budi pekerti' dalam semangat Revolusi Mental," imbuhnya.

Guru-guru yang yang mengikuti kegiatan pameran ini secara keseluruhan berjumlah 35 orang guru dari wilayah JABODETABEK, dengan jumlah karya masing-masing peserta adalah 1 buah karya seni lukis di media kanvas. Jumlah 35 lukisan sendiri dipilih karena disesuaikan terhadap kapasitas ruang pamer Museum Basoeki Abdullah. Adapun tema dan obyek lukisan yang dipamerkan memiliki tema umum, yakni "Penghormatan Kepada Ki Hajar Dewantara." Karya-karya ini akan bersanding dengan karya "Ki Hajar Dewantara," karya maestro lukis Basoeki Abdullah.

Lukisan para guru tersebut nantinya akan dapat dinikmati oleh masyarakat luas setelah tanggal peresmian, yakni 4 Mei 2017. Pameran akan berlangsung mulai tanggal 4 hingga 30 Mei 2017, berlokasi di Gedung II Museum Basoeki Abdullah, Jalan Keuangan Raya No. 19, Cilandak Barat, Jakarta. Adapun bagi masyarakat yang ingin menyaksikan pameran tersebut cukup dikenakan biaya masuk museum, yakni Rp. 2000 untuk dewasa, dan Rp. 1000 untuk anak-anak











#### 2. Lomba Melukis Tingkat SMA Se-Jabodetabek (16 mei 2017)



Selasa, 16 Mei 2017, Lomba melukis dengan tema "Mengenang Jasa Ki Hajar Dewantara" yang berlangsung di Museum Basoeki Abdullah telah dimulai. Mulai dari pukul 07.00 para peserta yang berasal dari SMA/SMK/Sederajat di kawasan Jabodetabek telah memadati area museum yang berlokasi di Cilandak Barat. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan lomba, setelah melewati waktu pelaksanaan selama kurang lebih 2 jam, para peserta telah mengumpulkan karya yang telah mereka buat. Karya yang dikumpulkan bervariatif, mulai dari penggunaan krayon, pensil carcoal, oil pastel, hingga menggunakan cat air.

Ketiga dewan juri, diantaranya Drs.Eddy Fauzi, M.Sn (akademisi), Drs.Aris Ibnu Darodjad (pengamat seni), dan Saepul Bahri (praktisi lukis), cukup kewalahan dalam memberikan penilaian serta memilih pemenang karena karya yang dibuat oleh setiap peserta memiliki keragaman ide, kreatifitas dan keistimewaannya sendirisendiri. Menurut dewan juri, karya yang masuk sangatlah variatif, mulai dari yang bertemakan poster, illustrator, hingga karya berupa

komik, dan lain sebagainya.

Setelah proses penjurian selama kurang lebih 60 menit, akhirnya dewan juri telah memutuskan lima (5) orang pemenang, yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian diantaranya kesesuaian tema, kreativitas, komposisi, teknik, dan orisinalitas. Para pemenang tersebut antara lain; Nadya Firiza Salsabila – SMAN 2 Tangerang Selatan (juara 1), Juan Edwin – SMAK 3 Penabur (juara 2), Tara Elrica – SMA Sang Timur Jakarta (juara 3), Inaas Karimah – SMAN 60 Jakarta (juara harapan 1), dan Lulu Anisa Nurul Rahma – SMK Yadika 8 Bekasi (juara harapan 2).

Pihak Museum Basoeki Abdullah mengucapkan selamat kepada pemenang, dengan harapan agar mereka dapat terus berkarya dan senantiasa mengasah diri. Selain itu kepada yang belum menjadi juara agar terus berusaha dan memperbaiki kemampuannya masing-masing.

#### 3. Seminar "Museum sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter bangsa" (09 Mei 2017)

Selasa, 9 Mei 2017, Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan seminar dengan tema "Museum sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter bangsa" di Gedung II Museum Basoeki Abdullah, Jakarta. Hadir sebagai pembicara dalam seminar ini adalah: M. Husin M.Pd (Dinas Pendidikan DKI Jakarta), Dr. Kresno Yulianto M.Hum (Pengajar Ilmu Budaya UI), dan Drs. Puguh Tjahjono M.Sn (Perupa dan Pengajar Seni). Sedangkan, Weye Haryanto, yang juga merupakan perupa dan kurator

pameran turut hadir sebagai moderator dalam acara tersebut.

Setelah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara serempak, acara dimulai dengan laporan Kepala Museum Basoeki Abdullah, Drs. Joko Madsono M.Hum, kepada Direktur PCBM, yang pada kesempatan tersebut diwakili oleh Drs. Yudi Wahyudin, M.Hum Kasubdit Seni dan Program Evaluasi Direktorat PCBM. Pada laporannya, Bpk. Joko menyampaikan bahwa seminar yang



diselenggarakan dalam rangka merayakan bulan pendidikan tersebut dihadiri oleh kurang lebih 60 peserta yang berasal dari kalangan akademisi, mahasiswa, pelajar, hingga wartawan. Selain itu Beliau turut mengharapkan melalui seminar ini dapat menghasilkan suatu pemikiran yang memberikan kesinambungan akan peran museum di era sekarang.

Acara dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Bapak Yudi Wahyudin, beliau menyampaikan terkait tema seminar yaitu "Museum sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, bagaimana caranya mengubah karakter seseorang?", karakter seseorang dapat dibentuk dengan adanya integritas, dan sikap disiplin. Museum merupakan ruang untuk belajar, museum tidak hanya terkait edukasi dan tidak hanya tentang seni rupa saja tetapi di museum dapat dijadikan sebagai ruang untuk publik," imbuhnya.

Bapak M.Husin mewakili dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta, membuka sesi seminar dengan presentasinya yang berjudul "Pendidikan karakter melalui museum".Pada kesempatan itu, Bapak M.Husin menyampaikan bahwa "Menanggapi museum sebagai ruang publik yang sangat penting yaitu dengan pendidikan penanaman karakter.

Karakter yaitu akhlak, sifat dan etos kerja yang tinggi, yang harus dimiliki pada karakter anak-anak yaitu; kepercayaan, respek, tanggung jawab, keadilan, peduli dan kewarganegaraan. Pesan dari saya yaitu untuk menginfokan kepada sekolah, osis, para guru, dinas pendidikan dan museum untuk menjelaskan atau memberikan info kepada anak-anak apa arti dari lukisan atau arti dari karya seni yang terdapat pada museum, sesuai dengan fungsi pokok museum yaitu preservasi, penelitian, dan komunikasi."
Tampil sebagai pembicara berikutnya adalah Bapak Puguh Tjahjono, pada paparannya beliau mengatakan, "Salah satu sarana

membentuk integritas yaitu dengan pembentukan karakter tidak hanya lewat penguatan skill tetapi bisa dengan memperluas pengetahuan dan kreativitas yang dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda, sesuai pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang mencerminkan bahwa ilmu itu harus diamalkan dan harus dipraktikkan yaitu berfikir mengubah ilmu menjadi harmoni. Contohnya: adalah menggambar pemandangan sungai, rasa kesulitan ada tetapi dengan motivasi dan pendampingan mereka menjadi kenal mempunyai sensitivitas terhadap dirinya untuk membangun karakter mereka. Seni rupa sangat membantu kita dapat menjadikan generasi penerus masa depan yang baik," ungkapnya.

Seminar dilanjutkan dengan paparan oleh Bapak Kresno Yulianto, beliau memaparkan pemikirannya tentang "Museum sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter bangsa." Pada kesempatan itu beliau menyampaikan bahwa "Strategi pencapaian apresiasi yaitu dengan melakukan orientasi ke pengunjung, menjadikan museum sebagai ruang publik yang menarik untuk dikunjungi jadi masyarakat datang ke museum dengan perasaan nyaman serta mendapatkan hiburan dari sebuah museum diharapkan melalui museum meraka bisa belajar sejarah, selain itu juga memberikan prioritas kepada kelompok difabel karena itu merupakan hak mereka untuk mendapatkan fasilitas yang baik untuk berkunjung ke museum.

"Pembangunan karakter dan jati diri bangsa dengan memberikan dukungan kepada institusi pendidikan diantaranya memberikan fasilitas kegiatan belajar / edukasi dan kegiatan apresiasi terhadap pelestarian cagar budaya, serta membangun identitas di lokasi tempat mereka berada, dari karakter prioritas ini mana yang museum dapat wujudkan," tambahnya.

Kegiatan seminar ini merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka pendukungan Pameran Lukisan Para Guru Seni Se-Jabodetabek yang diselenggarakan di Museum Basoeki Abdullah, yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum Basoeki Abdullah khususnya generasi muda guna diapresiasi secara langsung. Seminar ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat penting untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia dan untuk Mengenang Jasa Ki Hajar Dewantara dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional dan apresiasi terhadap museum dalam upaya membangkitkan minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum Basoeki Abdullah.

#### 4. Workshop: Pelajaran Menggambar Bagi Para Pengajar (23 Mei 2017)



Museum Basoeki Abdullah pada hari Selasa, 23 Mei 2017, menyelenggarakan kegiatan yang bertajuk Pendidikan Menggambar.

Kegiatan ini diselenggarakan masih dalam rangka perayaan Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada bulan Mei 2017. Pendidikan menggambar sendiri merupakan lokakarya (workshop) tentang bagaimana cara mudah untuk menggambar bagi para guru agar mereka dapat mengaplikasikannya saat memberikan pelajaran menggambar di kelas masing-masing.

Dihadiri oleh guru-guru TK dan PAUD se Jakarta Selatan, kegiatan Pendidikan Menggambar kali ini bertemakan Menggambar Manusia Versi Kartun. Tema ini dipilih karena dianggap sesuai untuk dapat diterapkan oleh para guru di kelasnya masing-masing pada saat melaksanakan pelajaran menggambar. Pada kesempatan tersebut hadir dua orang narasumber yang berpengalaman di bidangnya, yakni Hermawan Yulianto "Wawan Teamlo", dan Mas Nono, pengaplikasian tema tersebut dilakukan dengan metode menggambar yang tepat bagi siswa-siswi di tingkat TK dan PAUD.

Acara dimulai dengan kegiatan Touring atau mengelilingi Museum Basoeki Abdullah yang dipandu oleh tim edukasi, yang bertujuan memberikan gambaran secara sekilas kepada guru-guru agar mereka dapat mengenal museum dan koleksi-koleksinya. Antusiasme tampak merebak di wajah-wajah para guru. Wajar saja karena hampir seluruh guru yang mengikuti kegiatan Pendidikan Menggambar, ini merupakan pertama kalinya mereka mengunjungi Museum Basoeki Abdullah.

Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan acara utama, yakni mempelajari cara menggambar yang tepat bagi anak-anak yang dipandu oleh Wawan 'Teamlo' dan Mas Nono. Pada segmen tersebut Mas Nono dan Wawan 'Teamlo' memulai dengan cara menggambar secara proporsi, yakni menggambar karakter sesuai dengan proporsi tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Setelahnya para guru diajak untuk mengenali gestur dan gerakan yang umumnya ada pada karakter komik. Selain itu mereka juga diajak untuk membuat komposisi pada gambar.

Setelah melalui beberapa tahapan, para guru kemudian diminta untuk membuat gambar dari apa yang mereka pelajari selama mengikuti kegiatan Pendidikan Menggambar. Acara kemudian ditutup dengan pemilihan 3 (tiga) gambar terbaik dan foto bersama. Para Guru mengaku sangat antusias mengikuti kegiatan Pendidikan Menggambar karena menurut mereka kegiatan seperti ini tidak pernah didapatkan. Dengan ini para guru merasa memiliki bekal yang cukup untuk mengajarkan pelajaran menggambar bagi siswa-siswinya. Mereka pun berharap kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan 1 (satu) kali tiap bulannya, agar mereka dapat semakin banyak membagikan ilmu bagi anak-anak didiknya.

## 5. Pembukaan Pameran Seni Rupa Komunitas Seni Titik Api (14 Juli 2017 - 23 Juli 2017)

Peranan Museum Basoeki Abdullah, sebagai sebuah instansi di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengapresiasi dan mengekspresikan budaya, terutama dalam hal seni lukis (rupa). Salah satu program kegiatan yang dilaksanakan untuk memastikan hal tersebut dapat terwujud adalah melalui pameran-pameran yang kerap diselenggarakan oleh Museum Basoeki Abdullah. Kali ini pun, Museum Basoeki Abdullah, turut menyelenggarakan hal serupa, namun dengan melibatkan komunitas seni rupa sebagai bagian dari masyarakat, untuk berpameran bersama dengan nama Pameran Seni Rupa Komunitas Titik Api.

Komunitas Titik Api adalah sebuah komunitas seni rupa yang para anggotanya merupakan alumnus Universitas Sebelas Maret Surakarta

(UNS). Komunitas ini tumbuh dari kelompok kecil yang ingin terus berkarya, khususnya bagi para perupa alumnus Seni Rupa UNS, dan agar aktifitas seni rupa di Indonesia dapat berkesinambungan. Harapan dan cita-cita tersebut yang kemudian diapresiasi oleh Museum Basoeki Abdullah, sebagai salah satu pusat kegiatan seni dan budaya bagi masyarakat.

Direktur Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dr. Restu Gunawan, M.Hum., menyambut baik penyelenggaraan pameran bersama ini. Menurutnya karya-karya yang dibuat oleh para perupa tersebut merupakan penggambaran dan realitas akan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu, selanjutnya Restu Gunawan berharap agar pesan yang disampaikan melalui karya-karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik ke masyarakat,



khususnya bagi para generasi penerus bangsa.

Sedangkan Kepala Museum Basoeki Abdullah, Drs. Joko Madsono, M.Hum, mengungkapkan kegembiraan dan apresiasinya akan penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Komunitas Titik Api di Museum Basoeki Abdullah. Menurutnya merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi Museum Basoeki Abdullah untuk dapat bekerja sama dengan komunitas yang terus berupaya untuk berkarya dan berapresiasi dalam seni rupa bersama masyarakat luas. Selanjutnya ia berharap agar pameran ini dapat terapresiasi dengan baik oleh para pengunjung Museum Basoeki Abdullah.

Kurator Pameran Seni Rupa Komunitas Titik Api, yang sekaligus Guru Besar Fakultas Seni Rupa dan Desain UNS, Prof. Dr. Narsen Afatara, M.S., mengungkapkan bahwa karya-karya ini merupakan bentuk pengenalan akan tanggung jawab kemanusiaan yang dilakukan komunitas tersebut. Selanjutnya Beliau melanjutkan dari karya-karya tersebut nampak betapa Komunitas Titik Api bekerja keras untuk menjaga kualitas karya yang dibuat sekaligus terus belajar menjaga "stamina hidup"nya dalam kehidupan bermasyarakat.



Pembukaan Pameran

Pameran Seni Rupa Komunitas Titik Api akan berlangsung mulai dari 14 s.d 23 Juli 2017, dan berlokasi di Gedung II Museum Basoeki Abdullah, Cilandak Barat,

Jakarta Selatan. Enam belas (16) karya seni rupa yang dipamerkan dalam pameran tersebut merupakan buah karya para perupa dari Komunitas Titik Api yang berasal dari Jakarta, Bandung, dan Solo. Pameran Seni Rupa Komunitas Titik Api yang bekerjasama dengan Museum Basoeki Abdullah ini merupakan pameran ke-lima (5) yang telah diselenggarakan oleh komunitas yang cikal bakalnya lahir pada tahun 2000-an tersebut.

## 6. Seminar Museum Seni Rupa dan Perkembangannya di Indonesia (16 Juli 2017)



Seminar

Museum Basoeki Abdullah pada tanggal 16 Juli 2017, menyelenggarakan Seminar Museum dengan tema "Museum Seni Rupa dan Perkembangannya di Indonesia" yang dilaksanakan di aula ruang serbaguna Museum Basoeki Abdullah. Seminar ini merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka untuk pendukungan kegiatan Pameran Seni Rupa Komunitas Seni Titik Api di Museum Basoeki Abdullah. Pembicara pada seminar ini adalah Prof. Dr. Narsen Afatara, M.S (Guru Besar FSRD UNS), Drs. Arfial Arsad Hakim M.Sn (FSRD UNS), Yusuf Susilo Hartono (Pengamat Seni/Jurnalis), Debra Yatim (Aktivis Budaya), dan sebagai moderator oleh Dra. Ika Yuni M.Hum (Pengamat Seni). Kegiatan seminar dibuka langsung oleh Kepala Museum Basoeki Abdullah Drs. Joko Madsono M.Hum, serta dihadiri kurang lebih dari 80 peserta yang terdiri

dari guru seni budaya, mahasiswa, komunitas, seniman, budayawan, institusi pemerintah dan masyarakat umum.

Dengan diadakannya seminar tersebut diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran museum dimana museum harus mampu menjadi moderator peradaban yang multi kultural, serta menjadikan perbedaan budaya menjadi suatu warna yang meramaikan khasanah kebudayaan bangsa sebagai identitas bangsa yang tujuannya untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat. Kegiatan seminar ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat penting kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk menumbuhkembangkan apresiasi dan kebanggaannya terhadap Museum Basoeki Abdullah.



## LUKISAN PRASEJARAH NUSANTARA

R. Cecep Eka Permana

#### Latar Belakang

l ukisan prasejarah termasuk tinggalan Lbudava manusia dari masa prasejarah yang umumnya tinggal di dalam gua. Mengingat banyak sekali karya lukisan manusia prasejarah yang ditemukan di dalam gua, maka kemudian sering dikenal dengan istilah lukisan gua. Dalam perkembangan kemudian, banyak pula lukisan dari masa prasejarah itu yang bukan ditemukan dalam qua, tetapi pada dinding-dinding tebing atau batu-batuan lainnya, maka untuk penyebutan yang bersifat umum, digunakan istilah lukisan prasejarah.

Lukisanprasejarahmerupakan budaya yang bersifat universal karena terdapat di berbagai belahan bumi,terutama di situs gua prasejarah dahulupernahdihuniolehmanusiam asa prasejarah. Lukisan-lukisan prasejarah ditemukan dalam bentuk yang hampir miripmeski dengangaya yang khas

pada masing-masing tempat atau situs. Objek yang digambarkan umumnya berupa cap tangan (hand stencil), binatang (zoomorphic), manusia (anthropomorphic), geometris, abstrak, dan lain-lain.

Berbagai jenis objek yang digambarkan memberikan informasi tentang aspek kehidupan manusia masa lalu yang beraneka ragam pula. Lukisan prasejarah ada yang menggambarkan tentang

ritual, kegiatan sehari-hari, perburuan, dan obiekobjek abstrak, Walaupun demikian, lukisantersebutbukansekadarcorat-coret semata, melainkan memiliki maksud dan tujuan tertentu

Dalam berbagai tulisan, lukisan prasejarah memiliki sebutanberaneka ragam, seperti gambar gua, lukisan dinding gua, gambar cadas,

lukisan cadas, seni cadas, dan lain-lain. Kata "gambar" sering digunakan sebagai sebutan yang bersifat umum, karena tidak semuanya berupa "lukisan". Bahkan dalam kepustakaan asing pun terdapat istilah berbeda-beda seperti rock art, cave art, rock painting, dan lain-lain. Meskipun terdapat istilah yang beraneka ragam, namun kesemuanya dimaksudkan untukhasil budaya yang sama, yakni lukisan, gambar,atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya. Obiek budaya ini dibuat pada dinding-dinding batu, baik di dalam gua maupun di tempat-tempat terbuka, dinding tebing, atau pada batu yang terbentuk secara alamiah.

Selain lukisan, bukti lain yang memperkuat bahwa gua tersebut sebagai bekas hunian prasejarah adalah dengan ditemukannya berbagai jenisalat



Gambaran tentang Manusia Prasejarah Melukis Dinding Guanya

batu, alat tulang, dan benda-benda lain dari masa prasejarah. Bukti budaya tersebut menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap dan beraktivitas ditempat tersebut. Bukti itu juga menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupannya, yaitu sudah meninggalkan kebiasaan hidup berpindahpindah (nomaden), dan mulai memasukit ahapan kehidupan menetap, khusus di gua.

Ada lima wilayah di Nusantara yang banyak terdapat lukisan prasejarah. Kelima wilayah tersebut adalah Papua, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur. Seperti halnya dengan lukisan prasejarah di dunia lainnya, obiek yang umum dijumpai berupa gambar cap tangan, binatang, manusia, geometris, dan abstrak. Dalam tulisan yang singkat ini akan digambarkan keragaman dan kekhasan lukisan-lukisan prasejarah di berbagai tempat atau situs itu di Nusantara tersebut.

#### Lukisan Prasejarah di Nusantara

Papua merupakan wilayah pertama di Nusantara yang dilaporkan adanya temuan lukisan prasejarah. Tulisan-tulisan awal mengenai lukisan prasejarahdi wilayah Papua, khususnya daerah pesisir, dibuat oleh para pelavar, pedagang,pejabat atau pegawai pemerintah Kolonial, maupun penjelajah-penjelajah asing yang melintasi atau singgah di wilayah tersebut seiak abad ke-17. Meski demikian. penelitian ilmiah baru dimulai oleh J. Röder tahun 1958. Lukisan prasejarah di daerah pesisi ini terdapat pada tebing-tebing karst atau karang berwarna putih yang menjulang tegak di atas permukaan air laut. Ada dua wilayah besar pesisir Papua yang terbanyak ditemukan lukisan prasejarah, yaitu Teluk Berau dan Teluk Bitsyari (Provinsi Papua Barat). Lukisan prasejarah di Teluk Berau ditemukan antara lain di situs Ambibiaom, Wamarain, Mbosu'umata, Dijora, Tapuraramu, Afofo, Damir, dan Sorra. Objek gambar yang ditemukan sangat bervariasi terdiri atas gambar manusia, binatang, cap tangan, makhluk mitos, geometris, senjata bumerang, dan abstrak.

Sementara itu,lukisan prasejarah di Teluk Bitsyari (Kaimana) antara lain ditemukan di situs Sasere

RUBRIK KALAWASTA

Oyomo, Sasere Inabo, Netnarai, Esaromi, Ginana, Weretwarom, Memnemba,dan Werfora. Seperti halnya di wilayah Teluk Berau, objek gambar yang ditemukan sangat bervariasi terdiri atas gambar manusia, binatang, cap tangan, makhluk mitos, geometris, seniata bumerang, dan abstrak. Sebagian dari lukisan prasejarah tersebut digambarkan dengan sangat padat pada dinding tebing karang dengan dominan warna merah, serta beberapa warna hitam, kuning dan putih.

Selain ditemukan pada tebingtebing karang pesisir, lukisan prasejarah di Papua juga ditemukan pertama kali diteliti tahun 1977 pada tebing-tebing pulau, seperti di Kepulauan Misool dan Raja Ampat. Uniknya, objek yang digambar di sini didominasi oleh gambar binatang khususnya ikan, dan gambar cap tangan.

Lukisan prasejarah di Maluku terbanyak ditemukan di wilayah Maluku Tenggara, khususnya di Kepulauan Kei tepatnyadi Tebing Dudumahan atau Dunwahan.Keberadaan lukisan prasejarah di sini sudah dilaporkan oleh A. Langenmsejak tahun 1868, namun penelitian ilmiahnya dilakukan 1944 oleh Tiechelman & Gruyter dan diteruskan oleh C. Ballard tahun 1988. Objek lukisan di sini umumnya berupa manusia, cap tangan, binatang, senjata, geometris, dan abstrak dengan warna merah.

Lukisan prasejarah Provinsi Sulawesi Selatan ditemukar pertama pada tahun 1950 C.H.M Heeren-Palmdan

van Heekeren pada gua di kawasan karst Maros-Pangkep. Objek lukisanterbanyak di wilayah Maros berupa gambar cap tangan dan binatang, terutama motif babi, lebih bervariasi seperti motif manusia, ikan, geometris, gambar cap tangan dan motif babi. Pada tahun 2010 ditemukan kawasan baru lukisan praseiarah di wilayah Bone (Gua Uhallie)

dengan objek gambar

khas berupa motif

binatang endemik Sulawesi Selatan, yaitu anoa (Anoa sp.) disamping gambar cap tangan. Lukisan prasejarah di Provinsi Sulawesi Tenggara ditemukan di kawasan karst Pulau Muna yang



Situs dan Lukisan Prasejarah di Tebing Teluk Berau (Papua Barat)

oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.Lukisan prasejarah terpenting di kawasan ini ditemukan di Gua Metanduno. Gua Kabori, Gua Wa Bose, Gua Toko. Gua La Kolumba, Ceruk Ida Malangi, Ceruk Lasabo A, Ceruk Lasabo B, Ceruk La Nsarofa, dan Ceruk Tangga Ara. Lukisan prasejarah umumnya menggunakan warna merah atau

dengan coklat objekgambar yang beragam, seperti gambar manusia, binatang, matahari, perahu, geometris, dan abstrak. Motif gambar yang khas dari wilayah ini adalah manusia berkuda

Lukisan prasejarah di Provinsi Kalimantan Timur secara umum terbagi atas tiga kompleks, yaitu Sangkurilang, Batu Raya, dan

sedangkan untuk wilayah Pangkep Gunung Marang. Temuan awal



Situs dan LukisanPrasejarah di Tebing Kaimana (Papua Barat)

mengenai lukisan prasejarah di Kalimantan Timur (di Kabupaten Kutai) diketahui dari laporan tim speleologi gabungan Indonesia-Prancis tahun 1982, 1983, dan 1986. Penelitian lukisan prasejarah

ini kemudian ditindaklanjuti oleh Luc Henri Fage dan Michael Chazine sejak tahun 1994.Lukisan prasejarah dari 'Kutai-Prasejarah' ini didominasi warna merah dengan bentuk gambar cap tangan selain binatang

Secara umum diketahui bahwa lukisan praseiarah merupakan warisan budaya manusia prasejarah. Temuan lukisan

prasejarah prasejarah menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman tentang tingkah laku sosial dan budaya masyarakat masa lalu. Lukisan prasejarah diyakini berfungsi sebagai medium manusia untuk berkomunikasi sesama manusia, makhluk halus, dan roh nenek moyang, serta merupakan manifestasi dari cetusan perasaan dan dokumentasi pengalaman hidup masa itu.

Keberadaan lukisan prasejarah



dan abstrak. Khusus gambar cap tangan di Kalimantan Timur digambarkan dengan garis yang saling berkait-kait, ada yang polos, dan ada pula cap tangan yang dikuaskan dengan corak garis dan titik, serta cap tangan yang ujung jarinya diruncingkan.

Lukisan prasejarah terbaru di Indonesia ditemukan tahun 2009oleh E. WahyuSaptomodari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di GuaHarimaudi wilayah Sumatra Selatan. Berbeda dengan wilayah lain, di sini ditemukan gambar berupa motif jaring atau jala berbentuk garis tumpal, garis paralel, sisir, lingkaran konsentrik, dan geometris. Lukisan praseiarah di sini dibuat dengan warna merah/

menunjukkan bahwa gua-gua tersebut telah menjadi tempat hunian dan media berekspresi baik seni maupun aktivitas religi. Keanekaragaman bentuk lukisan prasejarah di Nusantara seperti gambar manusia, cap tangan, binatang, geometris, abstrak, dan lain-lain membuktikan kepiawaian mereka berekspresi. Sementara itu, sebaran yang luas situs lukisan prasejarah di Indonesia membuktikan pula jati diri pendukung budaya Nusantara yang kuat.



# PEREKAM MEMORI

Oleh: Agung Puspito

#### Apa artinya sebuah museum seni?

Kebanyakan literatur akan berpendapat bahwa fungsi museum seni adalah sebagai perekam kejadian ataupun karya yang memiliki posisi penting bagi masyarakatnya. Museum seni menjadi representasi ingatan kolektif mengenai seni dari masyarakat yang mengusungnya

A useum seni yang kerap diajukan Sebagai contoh di dunia Barat adalah MoMA (Museum of Modern Art) di Amerika Serikat. MoMA adalah museum seni yang terletak di Midtown Manhattan, New York City. Dianggap sebagai salah satu museum seni modern paling terkemuka dan berpengaruh di dunia, koleksinya menampilkan tinjauan seni modern dan kontemporer yang diklaim tak tertandingi di dunia. Itu termasuk karya arsitektur dan desain, lukisan, pahatan, fotografi, screen print, ilustrasi, film, dan media elektronik. dilengkapi dengan Museum perpustakaan yang terdiri atas lebih dari 300 ribu buku dan majalah mengenai sejarah seni modern dan kontemporer, serta berkas individual tentang lebih dari 70 ribu seniman. Museum seni memang tidak lepas dari sejarah seni.

Di Asia Tenggara, SAM (Singapore Art Museum) tampil menyertai pembangunan negara pulau itu dengan harapan futuristik sebagai bagian dari masyarakat global. Didirikan di bawah naungan National Heritage Body pada 1996 di gedung Institusi St Joseph peninggalan abad ke-19 di Bras Basah Rd, SAM sejak itu berkembang menjadi museum seni dengan koleksi permanen terbesar di Asia Tenggara abad ke-20. Pengunjung dapat melihat pusat seni interaktif dengan berbagai fasilitas yang canggih. SAM menempati lahan seluas 10 ribu meter persegi, mencakup 14 galeri dengan kendali iklim, perpustakaan, auditorium, gedung serba guna, lapangan, kafe. Galeri menampilkan lukisan, patung, dan karya dalam berbagai media

Affandi, Hendra Gunawan, Pratuang Emiaroen, Montien Boonma, Le Pho. SAM tengah beranjak untuk menjadi museum seni rupa kontemporer. Itu termasuk seni rupa multimedia yang menggabungkan beragam media termasuk teknologi informasi dan seni pertunjukan.

Kedua museum besar itu sama-sama berfokus pada sejarah modern dan kontemporer. Sementara itu yang disebut kesenian tradisional umumnya disimpan di museum nasional. Definisi museum menurut International Council of Museum adalah sebuah institusi permanen yang melayani masyarakat dan perkembangan masyarakat, terbuka untuk publik, yang mengusahakan perolehan (untuk dikoleksi), melestarikan, meneliti, menyampaikan dan menyajikan, dari berbagai tempat termasuk karya untuk tujuan studi, pendidikan,

dan penikmatan terindra konsep modern pertama di maupun tak terindra milik masyarakat dan lingkungannya.

dengan Bagaimana Indonesia? Sejarah museum diIndonesiabergerak masuk ke masa modern dengan pendirian Bataviaasch Genootschap der Kunsten Wetenschapen (Perkumpulan Seni dan Ilmu Batavia) pada



Asmudjo Jono Irianto Dosen FSRD ITB Kritikus, Keramikus

1778, di tahun jatuhnya Persekutuan Hindia Timur VOC. Ide museum modern inilah yang ada di kepala JCM Radermacher, salah satu pendiri Perkumpulan Seni & Ilmu Batavia, saat ia menyumbangkan sebuah bangunan dan sekumpulan koleksi benda dan buku yang akhirnya berkembang menjadi pemberian tempat baru di Jl Majapahit No 3 oleh Letjend Thomas Stamford Raffles.

Setelah berbagai perubahan, lembaga kemudian menjadi Nasional atau Museum Gajah Jakarta, Gedung sebuah museum dengan

Indonesia. Museum ini tentu mengoleksi warisan budaya dari hampir seluruh penjuru Tanah Air, ditempatkan dalam ruangan-ruangan berdasarkan periodeisasi. Namun, di antara aktivitas pameran bertemakan budaya warisan yang menampilkan koleksi artefak yang etnik-Museum tradisional, Nasional yang berlokasi di

JI Medan Merdeka Barat pun kerap menyelenggarakan pameran seni rupa, di antaranya Awards (2002) yang memamerkan karya penerima penghargaan seni rupa yang disponsori perusahaan swasta tersebut, antara lain, Catur Bina Prasetyo, Febri Antoni, Hanafi, Gusti Agung Gede

Mangu Putra, dll.

Ini menunjukan, bahkan sebuah museum yang dipersepsi umumnya sebagai pemelihara warisan masa lalu justru membuka kemungkinan bagi pameran-pameran modern kontemporer. maupun Yang jelas, museum selalu terkait ilmu pengetahuan dan penelitian. Guidebook mengenai Museum Nasional yang diluncurkan pada 1998, tahun jatuhnya Baru, diawali Orde dengan penyebutan masa pertengahan abad ke-18 sebagai Abad Pencerahan Eropa. Disebutkan di bahwa pada masa itu orang

mempertanyakan mulai kepercayaan-kepercayaan tradisional mendirikan perkumpulanuntuk perkumpulan mendiskusikan kehidupan secara ilmiah dan mendorong dilaksanakannya eksplorasi ke berbagai negara di dunia.

#### Cerita tentang Kriya

✓ erajinan tangan seperti Nanyaman atau tenunan dikenal sebagai hasil kesenian tradisional yang bercirikan produk massal. Kerajinan itu disebut adalah Indofood Art craft, yaitu suatu keahlian membuat barang-barang. Kata ini diindonesiakan menjadikria atau kriya, suatu istilah yang dipopulerkan di kalangan akademisi seni rupa di Indonesia. Kriya yang semula tak dianggap sebagai karya seni rupa, di Agung Suryanto, sini menjadi bagian dari Arin Dwihartanto, seni rupa, dan menjadi salah satu jurusan di fakultasfakultas seni rupa seperti di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) atau pun di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB).

> Walaupun menerima banyak pengaruh seni dari Eropa dan Amerika, Indonesia tak mengalami fase-fase sejarah seni rupa yang sama seperti yang dialami dunia Barat. Kita tak terlalu tajam membedakan antara kesenian etnik tradisional (misalnya patung Bali) dan seni rupa modern atau bahkan kontemporer. Di sini yang disebut kriya lebih diterima sebagai karya seni rupa dengan berbagai muatan estetik, sosial dan politik,

melulu sebagai bukan kerajinan yang benda hanya bernilai utilitas dan ekonomi. Karenanya, karyakarya kriya bisa masuk ke museum seni rupa untuk menunjukkan pencapaian individual senimannya.

Penulis Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Susanto, Rupa, Mikke mencandrakan kriva sebagai kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut craft. Mikke juga mendefinisikan seni kriya sebagai "cabang seni rupa (penekanan ditambahkan) yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (craftsmanship) yang tinggi seperti seni ukir, keramik, anyam dan lain sebagainya."

Tapi, betapa panjang dan berlikunya sejarah craft sebelum dianggap sebagai art atau seni rupa, suatu wacana tentang kedua bidang yang bahkan hingga kini masih berlangsung di dunia Barat. Akademisi seni rupa ITB, Asmudjo Jono Irianto, membenarkan adanya stereotip pemikiran yang terbentuk dari dikotomi art dan craft. "Celakanya," kata Asmudjo, "Pengaruh tersebut sampai ke Indonesia, baik lewat keyakinan tradisi fine art, yang masuk lewat jalur pendidikan 'seni murni' di perguruan tinggi seni rupa Indonesia yang memegang teguh wilayah 'darah biru' keseniannya. Demikian pula sejarah dan wacana craft membentuk pola pikir para pelakunya yang di satu pihak berusaha menentang prinsip-prinsip fine art, dan bangga dengan posisi humble-nya sebagai craft

## RUBRIK NALAR 0020

artist. Namun, di pihak lain ada pula para perupa dari dunia craft di Barat yang berusaha dan berjuang 'menjadi' bagian dari wilayah fine art. Situasi ini saya sebut sebagai situasi tanggung dan canggung wacana craft di Barat, termasuk wacana seni keramiknya."

Asmudjo yang juga seorang keramikus

dan pembuat oven keramik (kiln) berpendapat, para seniman keramik modern Indonesia memang berada di luar wilayah seni rupa kontemporer. Hal ini terjadi bukan karena eksklusi seni rupa kontemporer Indonesia terhadap wilayah seni keramik, melainkan terjadi secara ilmiah. Berbeda dengan di Barat, eksklusi itu dilakukan secara sadar melalui konstruksi sejarah, teori dan wacana seni. "Namun melihat kenyataan di Indonesia, kita bisa cukup yakin bahwa awalnya pembedaan tersebut berangkat dari realita perbedaan pragmatis di antara kedua wilayah tersebut. Ini muncul karena perbedaan nature seni keramik dan wilayah turunan tradisi fine art seperti seni lukis, patung, instalasi, performance, video art."

Sementara itu, kurator Wulandani Dirgantoro menjelaskan perjalanan wacana seni dan kria. Alumna ITB yang meraih gelar Master of Art Curatorship dari University of Melbourne ini menuturkan, pembedaan wacana antara seni dan kriya tidak terjadi sampai abad ke-16 di Eropa. Dalam masa Klasik hingga Abad Pertengahan, sebut Wulandani, seni rupa lebih merupakan sebuah aktivitas yang bersifat imitatif bila dibandingkan dengan aktivitas liberal arts (sains) yang membutuhkan daya imajinasi dan intelektual. "Inilah awal adanya perbedaan seni tinggi dan seni rendah, atau antara seni dan kria. Sejak saat itu mulai terbangun garis pemisah antara konsep keindahan yang diterapkan pada obyek pakai dan konsep keindahan atau konsep artistik yang diterapkan pada lukisan atau patung."

Lebih jauh Wulandani yang juga peneliti di Selasar Sunaryo, Bandung, menjelaskan bahwa Arts and Crafts Movement muncul sebagai bentuk

perlawanan terhadap revolusi industri pada abad ke-18. Gerakan yang terdiri dari seniman, budayawan, dan intelektual ini memproduksi obyekobyek bernilai seni yang berfungsi untuk masyarakat. Ia juga sebuah usaha untuk menciptakan situasi humanisme yang ideal yaitu seluruh umat manusia yang akan terbebaskan lewat kreativitas komunal. Arts and Crafts Movement memang gagal melawan industri, tapi gerakan tersebut berhasil mempertahankan dan menumbuhkan kembali tradisi kriya melalui studio-studio mandiri di bawah sistem patronase industri, yang menghasilkan barang-barang fungsional dengan dasar kekriyaan. Gerakan ini juga manyadarkan para industriawan untuk memperbaiki kualitas produk dan mekanisme industri.

Di Jakarta willayah-wilayah keramik dan seni rupa bahkan menyatu di bawah satu institusi, yaitu Museum Seni Rupa dan Keramik. Berlokasi di Jalan Pos Kota No 2, Jakarta Barat, Museum memajang keramik lokal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari era kerajaan Majapahit abad ke-14 dan dari berbagai negara di dunia. Museum juga memajang karya-karya para perupa modern Indonesia seperti Raden Saleh, S Sudjojono, Hendra Gunawan, juga Dede Eri Supria.

Gedung yang diresmikan pada 12 Januari 1870 itu semula digunakan pemerintah Hindia Belanda sebagai Kantor Dewan Kehakiman di Benteng Batavia. Saat pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan sekitar tahun 1944, tempat itu dimanfaatkan tentara KNIL sebelum kemudian dijadikan asrama militer TNI. Selama 1967—1973 gedung yang telah dijadikan cagar budaya itu digunakan untuk Kantor Walikota Jakarta Barat. Pada 1976 Presiden II RI Soeharto meresmikan gedung sebagai Balai Seni Rupa Jakarta. Pada 1990 bangunan itu akhirnya digunakan sebagai Museum Seni Rupa dan Keramik di bawah Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Jakarta.

Museum Seni Rupa dan Keramik orang Hakka, imigran menampilkan koleksi berupa karya asal Tiongkok

para seniman Indonesia dalam kurun 1800-an hingga kini. Koleksi Seni Lukis Indonesia dibagi berdasarkan periodeisasi yang mencakup masa Raden Saleh (sekitar 1880-1890), periode Mooi Indie atau Hindia Molek (sekira tahun 1920-an), periode Persagi atau Persatuan Ahli Gambar Indonesia (1930-an), masa pendudukan Jepang (periode 1942—1945), masa Seni Rupa Baru (sekira 1960-an) dst. Tapi, koleksi seni rupanya juga meliputi patungpatung seperti totem asmat, patung modern Bali, dll. Adapun koleksi keramiknya menyajikan keramik dari beberapa daerah di Indonesia dan kreasi kontemporer. Koleksinya mencakup keramik dari mancanegara seperti Tiongkok, Thailand, Vietnam, Jepang dan Eropa dari abad XVI hingga XX.

Pada 2007 Museum Seni Rupa & Keramik menyelenggarakan serangkaian pameran keramik. seminar, dan workshop bertajuk Tajau-Tajau Naga Singkawang. Mereka mendatangkan para perajin keramik langsung dari Singkawang. Saat itu Kepala Museum Drs H Indra Riawan, MHum dalam sambutannya menyampaikan bahwa sebuah pameran di museum merupakan bagian terpenting dari keberadaan museum itu sendiri, juga sebagai sebuah media penyampaian informasi koleksi museum kepada para pengunjungnya. Di sini, informasi di seputar keberadaan keramik Singkawang menjadikan program pameran yang berlangsung selama sepekan itu menjadi cerita tersendiri yang menarik.

Singkawang sekitar 145 km di utara
Pontianak semula adalah sebuah desa
tempatsinggahorang-orangTionghoa
penambang emas di kota Monterado.
Kebanyakan imigran Tionghoa yang
ada Singkawang, bahkan di wilayah
lain di Kalimantan Barat, adalah
orang Hakka --disebut juga
sebagai orang Khek. Nama
Singkawang pun berasal dari
bahasa Hakka, San-kewjong, yang artinya 'muara
dan gunung'. Selain
orang Hakka, imigran
asal Tiongkok



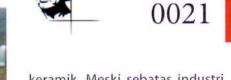
Keramik siap jual

(DOK DianaSuciawati/dtraveller)

lainnya adalah orang Teochew atau Tiociu, meski tak sebanyak orang Khek.

Sejarah mencatat, pada awal abad ke-18 di Kalimantan pernah berdiri negara Hakka, namanya Lanfang, disebutsebut sebagai negara republik pertama di Asia. Pendirinya adalah orang Khek bernama Low Lan Pak (Luo Fangbo), seorang mantan guru yang bersama-sama imigran Cina lainnya mencoba menjadi penambang emas di Kalimantan Barat. Low berhasil menyatukan banyak kongsi dan membangun permukiman tambangnya sendiri. Ia makin popular ketika membantu sultan lokal menghadapi saingannya, dan imigran Hakka lainnya pun berdatangan. Low sukses mendirikan negara republik pada 1777 dan menjabat presiden di sana. Tapi, kekuasaan kolonial Belanda tak membiarkan negara itu berdiri dan mulai mengadu domba dengan sultan lokal. Lanfang harus berakhir pada 1888, dan warga Tionghoa harus eksodus melanjutkan migrasi ke Sumatera, Singapura, dan pulaupulau lainnya.

Dalam perkembangannya, desa Singkawang yang dikelilingi gunung dan dianggap menghadap ke Laut Natuna itu dinilai strategis dan menjanjikan buat perkembangan bisnis. Yang jelas, banyak penambang yang lalu beralih profesi jadi petani dan pedagang. Sementara itu, yang tetap bertahan adalah para perajin keramik. Mereka telah ada di Singkawang sekitar tahun 1890-an. Diperkirakan pada kurun 1930-an banyak orang Tionghoa yang membawa para perajin dari Guangdong (Kwangtung), Tiongkok untuk mengerjakan keramik. Ketika para pendatang ini menemukan bahan kaolin di tanah sekitar Singkawang yang cocok sebagai pembuat keramik, Singkawang berkembang menjadi kota penghasil



RUBRIK **NALAR** 

keramik. Meski sebatas industri kecil, produsen keramik ini telah memasarkan produknya hingga ke mancanegara, antara lain ke Malaysia dan Singapura.

Para perajin itu membuat tajau, yaitu wadah-wadah tempayan, di Indonesia umumnya disebut guci. Yang khas dari produsen keramik tradisional ini adalah, para penganjunnya (perajinnya) membuat tungku seperti yang ada di negeri asal mereka. Tungku pembakaran (kiln) ini bentuknya memanjang seperti makhluk mitos naga. Karenanya disebut tungku naga (dragon kiln). Tungku naga di Singkawang panjangnya mencapai 25 hingga 38 meter, lebar sekitar 150 cm, dan tingginya setinggi anak-anak sekitar 70-120 meter. Para imigran yang kemudian menetap di sini membuat

sedikitnya empat dragon kilns, produk tiruan sebagaimana bentuk aslinya, yang kini bahkan tak dapat dijumpai lagi di daerah asalnya di Tiongkok.

Namun, masa kejayaan keramik Singkawang mendadak menurun drastis pada 1960-an. Pada 1967, penduduk Tionghoa yang telah ada dan menetap di Kalimantan Barat sejak abad ke-18 tiba-tiba hijrah berpencaran ke segala arah. Di kota emas Monterado nyaris tak dijumpai lagi orang Tionghoa, yang ada tinggal warga Melayu, Dayak, dan Bugis. Ada apa gerangan?

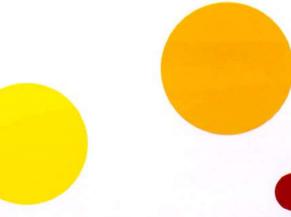
Kalimantan Barat tahun 1967. Puluhan ribu warga Tionghoa yang tinggal di pedalaman sekali lagi hijrah ke berbagai wilayah di Kalimantan, Jakarta, Singapura, Hongkong, Taiwan, atau ke daratan Tiongkok. Jika kedapatan tidak mengungsi, jiwa mereka terancam. Rumah dan tempat usaha mereka dibakar. Mereka adalah korban kebijakan antikomunis pemerintah Orde Baru, yang di tingkat lapangan dipraktikkan menjadi pengusiran dan pembunuhan terhadap orang-orang Cina. Peristiwa itu terkait aksi militer Indonesia menumpas para mantan Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU), dua pasukan bentukan militer RI pada masa pemerintahan sebelumnya. PGRS dan PARAKU beranggotakan banyak warga Tionghoa, dibentuk oleh Presiden Soekarno guna menghadapi Malaysia yang saat itu didukung Inggris yang anti-komunis. Ketika Orde Baru berdiri, ganti tentara memerangi kedua pasukan tersebut. Kali ini melibatkan warga sipil lokal (orang Dayak).

Mayoritas warga Hakka terusir dari wilayah yang telah menjadi kampung halamannya sejak lebih dari 150 tahun lalu. Mereka dan kelompok Tionghoa lainnya dituduh berafiliasi ke komunis. Hal itu terus berlangsung hingga











1969, ketika merelokasi para pengungsi itu dan tanah memberi selebar 1,5 meter untuk setiap pengungsi. Sementara Singkawang, kota

yang

warga Hakka masih bertahan

keramik,

menyalakan tungku naga.

mengharumkan

pernah

sebagian

Hakka jelas merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Mereka adalah salah satu dari empat subetnik Han asal Tiongkok yang bermigrasi ke nusantara, bersamasama orang Hokkien, Teochew, dan Kanton, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta mendirikan Museum Hakka Indonesia pada 2014. Bangunan berbentuk bundar mirip rumah Hakka di Tiongkok ini terdiri dari tiga lantai, masing-masing Museum Tionghoa Indonesia, Museum Hakka Indonesia. dan Museum Yongding Hakka Indonesia. Kehadiran orang Hakka memang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia, termasuk sejarah kelam pada periode 1967--1969.

#### Tinggalkan Jejak Intelektual di Museum

Danyak negara berupaya Dmenjadikan museumnya tempat budaya berbagai pertemuan bangsa. Pengunjungnya diharapkan mendapatkan pengalaman indrawi artefak-artefak yang dipajang dan adegan-adegan provokatif berbentuk

pemerintah pengetahuan yang disampaikan.

Museum seni bahkan berupaya

memperoleh karya-karya seniman dari negara lain atau mendatangkan para senimannya, antara lain untuk menunjukkan pertemuan intelektual di antara para seniman seperti bagaimana mereka memandang dunia di sekeliling mereka (alam, budaya, sosial, politik, religi) sebagai ide karya, yang tentunya memperkaya wawasan publik penikmat karya. Indonesia pernah mengirimkan sejumlah perupa yang ikut serta atau menyertakan karyanya ke daerah beriklim dingin Rusia, yaitu Museum of Modern Art, Moskwa. Mengusung tajuk To Russia with Art, Indonesia Contemporary Art Journey 2000, mereka adalah pematung dan pelukis dengan idiom modern dan kontemporer dengan usia bervariasi seperti Anusapati, Budi Ubrux, Chusin Setiadikara, Entang Wiharso, Erica Hestu Wahyuni, I Nyoman Sukari, I Wayan Sudarna Putra, Rudi St Darma.

Sebuah museum di daerah dingin berikutnya, Museum Seni Kontemporer Kiasma, menyertakan empat perupa Indonesia (Heri Dono, Entang Wiharso, Eko Nugroho, Melati Suryodarmo), tiga perupa dari Cina (Chen Zhen, Yang Zhen Zhong, Hu Yang), dan seorang lagi dari Thailand (Araya Rasdjarmrearnsook) dalam pameran bertajuk Wind from the East di Helsinki pada 2007. Wind from the East tercatat sebagai pameran terbanyak dikunjungi publik dan wartawan saat jumpa pers dalam kurun sembilan tahun (1998-2007). dan rohani ketika berinteraksi dengan Kedelapan seniman dinilai menyajikan

karya kontemporer y a n g mengadukaduk emosi pemirsa Kiasma. Museum berlantai lima di jantung ibu kota Finlandia itu juga menggelar Unfolding Perspectiva ARS 01 pada 2001, yang diikuti antara lain oleh perupa multimedia media Indonesia Krisna Murti.

Masih di daerah dingin, kali ini di Asia. Fukuoka Art Museum, Jepang, mengoleksi karya-karya perupa Indonesia yaitu maestro Affandi (1907—1990) dan Chusin (pelukis realis kelahiran Bandung 1949). Museum Seni Fukuoka tercatat sebagai tempat berlangsungnya pameran seni rupa internasional triennalle. Para perupanya dari Asia, dan Indonesia pernah menyertakan perupanya di acara tiga tahunan ini antara lain Nindityo Adipurnomo (seniman yang akrab dengan media patung dan media campuran) pada Fukuoka Triennalle II 2002. Di antara deretan pembicara dalam acara ini adalah Nakamura Masato dari Jepang, dan Mella Jaarsma (pengelola Cemeti Art House, istri Nindityo Adipurnomo). Nindityo pernah mengikuti pameran di museum lainnya di Eropa vaitu di Rautenstrauch-Joest-Museum Volkerkunde, Koln, Jerman (2001) dengan tema Zweischen Tradition Und Moderne. la menyertakan karyanya bersama-sama dua perupa mix media lainnya dari Tanah Air, Heri Dono dan Anusapati.

Di Asia Tenggara, Singapore Art Museum (SAM) jelas berhubungan dengan identitas seni rupa modern dan kontemporer di kawasan majemuk ini. SAM mengadakan perhelatan Art and The Contemporary, Moving Picture (2004), yang diikuti antara lain oleh eksponen media baru Indonesia

Krisna Murti. Sebelumnya, pada 2002, Krisna Murti juga menyertakan karyanya di museum yang sama dalam acara 36 Ideas from Asia, Contemporary Sotheast Asia Art. Namun, jauh sebelumnya, pada 1998, perupa Agus Suwage kelahiran Purworejo pernah berpartisipasi dalam pameran bersama Imaging Selves di SAM. Alumnus Jurusan Desain Grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini kerap menyuruh pemirsa berperan aktif atau bermain-main dengan karyanya, misalnya dalam pameran tunggalnya di Jakarta, Toys "s" Us (2004). SAM juga mengoleksi karya-karya perupa Indonesia lainnya seperti Dullah, Affandi, Agung Kurniawan. Museum lain yang juga mengoleksi karya Affandi adalah Malaysian Museum of Modern Art.

Sejarah seni juga mencatat biografi seniman yang unik dan individual, antara lain berupa catatan mengenai pameran tunggal sang perupa atau pun koleksi karyanya. Pelukis Srihadi Soedarsono pernah menggelar pameran tunggalnya di Rijswijkmuseum Den Haag, Negeri Belanda (1980). Masih di Eropa, perupa Eddie Hara yang menetap di Swiss mengadakan pameran tunggal berjudul (Peculiar) Vibration from Beyond the Java Sea di Museum der Kulturan, Bassel, Switzerland (1996). Di Filipina, mantan presiden Filipina Corazon Aquino mengajak seniman Sasya Tranggono kelahiran Jakarta untuk mengajarinya melukis. Sasya yang menggabungkan lukisannya dengan batu-batu mulia ini mendominasi biografi karirnya dengan pameran tunggal, antara lain di Manila bertajuk From Indonesia with Love di Ayala Museum (2007). Di Singapura, SAM pernah menggelar pameran tunggal perupa kelahiran 1973 I Nyoman Masriadi (2008).

Jika di Filipina seniman seniman Sasya pernah berkiprah dengan berpameran solo, di Indonesia perupa Pacita Abad asal Filipina sebaliknya pernah menggelar pameran tunggalnya berjudul Wayang, Irian and Sumba di Museum Nasional Jakarta (1994). Sebagaimana museum negara lainnya seperti SAM, Museum Nasional tak hanya menggelar pameran-pameran kelompok, tapi juga beberapa pameran tunggal termasuk pameran karya perupa individu. Seniman batik kontemporer Amri Yahya yang pernah berpameran di beberapa negara di empat benua, menggelar pameran tunggal terakhirnya di Museum Nasional, Jakarta (2003). Lalu, akademisi Universitas Indonesia Bambang Wibawarta pernah menggelar Pameran Tunggal Lukisannya di Museum Nasional bergelar The Magic Circle (2010).

Pada 2015, Museum Basoeki Abdullah menggelar pameran khusus mengenai maestro Basoeki Abdullah bertajuk Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah. Acara dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan (kini Gubernur DKI Jakarta), dan dikuratori Mikke Susanto. Selain memamerkan karya Basoeki Abdullah, pameran juga menampilkan arsip-arsip, benda-benda yang dikoleksinya, hingga materi nonkarya lain yang menarik, seperti perangko, poster, katalog pameran hingga piring bergambar lukisan Basoeki Abdullah. Menurut kurator pameran Mikke Susanto, kelahiran Basoeki Abdullah perlu dirayakan karena dirinya tanpa disadari telah meninggalkan jejak berupa rayuan. "Ini bukan perkara perilakunya. Bukan hanya dirinya, setiap orang memiliki keinginan merayu. Jadi dalam konteks ini lukisan-lukisannya adalah salah satu hasil 'rayuan atau hiburan' yang menyenangkan".

Adele Rossi (Editor), 1998. Museur sional, Guidebook, Jakarta, Indo Mu Media, 1998. 2 Agung Puspito. 1994. "Nama-nama

gi Pacita" dalam Majalah Berita Minc quan SINAR, November 1994. Agung Puspito. 2014. "Selepas Masa

ejayaan Keramik Singkawang," dalan leri, Media Komunikasi Galeri Nasior al Indonesia, Edisi 10, 2014. 4 Aprillia Ramadhina. 2015. "Pamerar

ni Rupa Peringatan 100 Tahun Basoel bdullah Digelar di Museum Nasiona dalam Majalah Asri.com, 2015. eni Keramik Modern Indonesia," dalan meran Keramik Muda Indonesia (kata log pameran di Galeri Nasional Indo-

esia, 3—11 Desember 2004), Jakarta Galeri Nasional Indonesia, 2004. 6 Carla Bianpoen. 2004. "Chusin Setia dikara Melangkah ke Ruang Artistik Baru", dalam Visual Arts Edisi Perdana Juni-Juli 2004, Jakarta, PT Media Visua Arts, 2004.

Cp Artspace Jakarta. 2004. Toys "s" Us talog pameran tunggal Agus Suwag Jakarta, Cp Foundation, 2004.

CP Foundation, 2003, Interpellation Open Biennale 2003, katalog pame an, Jakarta, CP Foundation, 2003. 9 Enin Supriyanto & JB Kristanto (Eds 2004. Perjalanan Seni Lukis Indonesia oleksi Bentara Budaya, Jakarta, Bentai

Budaya, 2004. 0 id.wikipedia.org/wiki/Museum\_o Modern Art

1 Kompas.com. 2009. "Sasya Tranggo no: Anak, Ibu, dan Kupu-kupu," dalan Kompas.com 12/07/2009.

12 Melani W Setiawan, 2007. "Wind om The East, Spirit Asia Yang Miris da enghangatkan Helsinky," Jalan-jalan ( najalah seni rupa Visual Arts, Edisi 18 April-Mei 2007.

Mikke Susanto. Diksi Rupa, Kumpula Istilah Seni Rupa, Yogyakarta, Kanisus 2002.

4 Suara Pembaruan. 2001. "Introspeksi wat Seni Keramik" dalam Suara Pembaruan, 8 Februari 2001.

15 To Russia with Art, Indonesia Con temporary Art Exhibition, Catalogue Museum of Modern Art, Moskwa, 2000 16 Visual Arts. 2007. "Singapore Art useum: Yang Sedang Beralih Menjad Museum of Contemporary Art," Fokus dalam majalah seni rupa Visual Arts, Edisi 18, April-Mei 2007.

7 Visual Arts. 2007. "Selintas Museur Indonesia dan Masalahnya," Fokus di majalah seni rupa Visual Arts, Ibid. 8 Wulandani Dirgantoro, "Menimbang raktik Seni Keramik Modern Indonesia Ibid.

9 Yusuf Susilo Hartono. 2009. "Tiarma Sirait, Eksplorasi Harus tanpa Batas, Wawancara di Visual Arts, Edisi 29, Februari-Maret 2009



## KISAH MULYADI



## DEWI SRI





layang dengan teman sebayanya, ia kerap memilih layang-

layang berekor panjang dengan aneka hiasan. Layang-layang itu diterbangkan tinggi olehnya bukan untuk diadu melainkan sekedar memberi kesenangan diri.Hatinya merasa bahagia dan bangga karena mampu mengudarakannya dengan baik,layang-layang pun tampak indah di atas awan.

Usai menyelesaikan pendidikan Mulyadi semakin aktif menggali kemampuannya berseni rupa dan berorganisasi. Sanggar Bambu yang didirikan bersama temantemannya turut mempengaruhi karirnya sebagai pelukis. Berbagai pameran keliling bersama sanggar yang dipimpinnya sejak tahun 1972 ke berbagai daerah di Jawa dan Madura pun diikutinya. Namun ia tidak banyak menyelenggarakan pameran tunggal karena setiap kali

mengikuti 'pameran bersama' selalu laris terjual. Kelembutan kemesraan dalam cinta menjadi kekhususan dalam setiap lukisannya. Cinta yang mencerminkan sayang dan kelembutan antar makhluk Tuhan, laki-laki dan perempuan, ibu dan anak, kakak dan adik, teman, dan lainnya. Lukisannya tampak detail dan halus

dengan keteduhan, kerukunan, kedamaian, serta cinta yang tersirat di dalamnya. meski Uniknya, sudah pelukis terkenal menjadi cara mengerjakan setiap lukisan selalu diawalinya dengan sketsa, setelah itu baru dituangkan ke kanvas menggunakan cat minyak. Selain menuangkan kegemaran menggambar di atas kanvas Mulyadi juga menjadi illustrator majalah antara lain Horison dan Kuncung, serta membuat patung serta relief.

lukisannya manis kasih

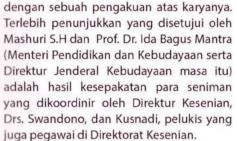
membuat dalam Kepiawaiannya membuat

patung diuji pada tahun 1970 saat Mulyadi ditunjuk untuk'mempersiapkan' Dewi Sri menuju Osaka, Jepang. Dewi Sri diminta ikut memeriahkan sebuah pameran dagang dan industri Nihon bankoku hakuran-kai atau Ösaka Banpaku yang berlangsung selama 6 bulan (15/4-13/9/1970). Pameran ini adalah yang terbesar kedua setelah Expo Montreal 1967.Patung perempuan perlambang kesuburan bagi kaum perempuan serta petani itu akan diletakkan di salah satu stand yang dikoordinasikan dengan UNESCO dan diplot sebagai "Peace Building".

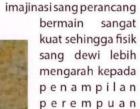
Tawaran pemerintah Jepang tentu

> kebanggaan tersendiri pemerintah Indonesia karena menjadi dapat diplomasi budaya dan ajang promosi 'gratis'. Bagi pihak penyelenggara yang mengetahui banyak potensi kebudayaan Indonesiakehadiran Dewi Sri diharapkan menarik banyak pengunjung. Sang seniman pun tentunya tak kalah gembira dan bangga karena penunjukkan itu sama artinya

> merupakan



Dewi Sri dianggap cukup mewakili karena tokoh yang dipersonofikasikan dalam berbagai gaya ini dikenal luas, dan kerap digambarkan dengan wajah khas perempuan Nusantara. Untuk merancang bentuk patung Mulyadi melakukan penelitian di Museum Sonobudoyo dan mencermati boneka tari Bedoyo. Pembuatan patung model(mock-up) dengan bahan gips dilakukan di Akademi



Seni Drama dan Film (ASDRAFI) Yogyakarta.

Setelah patung model selesai, L. Gardono

rambut,

tidak

Hindu/

Tampaknya

melanjutkannya dengan

membuat cetakan dan

menuang cairan bahan

perunggukedalamnya.

Desain Dewi Sri yang

dibuat Mulyadi ternyata

sedikit melenceng dari

mahkota dan asesoris

yang dikenakan tampak

sebagaimana lazimnya

Sri di masa pengaruh

pakem.Tata

sederhana,

kebudayaan

Budha.

penggambaran

Indonesia masa itu, meski sikap tangan dan benda bawaannya tetap mencerminkan Dewi Sri sebagai perlambang kesuburan (sikap tangan memberi sedekah dan tanaman padi).

Sepulangnya dari Osaka, Jepang, sang dewi sempat tercecer. Tak jelas dimana tersimpan patung karya Mulyadi W ini. Teka-teki keberadaan sang dewi sedikit terkuak saat Nunus Supardi menemukan secara tidak sengaja sebuah patung dalam kondisi rebah, tertutup alangalang dan tanaman merambat

lainnya di teritisan gudang, di Wisma Arga Mulya, Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, yaitu

komplek Pusdiklat milik Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Saat itu ia baru saja usai olahraga pagi dalam rangkakegiatan pendidikan pelatihan bidang perencanaan. Sayangnya tidak ada yang mampu memberikan penjelasan panjang dan lebar tentang 'benda' berat tergeletak vang itu. Pada akhirnya keberadaan patung Dewi



Sri karya Mulyadi W menjadi jelas setelah ia menemukan guntingan majalah Varia No.609 terbitan tahun 1969 dari sebuah situs di internet. Nunus Supardi menyimpulkan bahwa gambar yang dicantumkan dalam majalah itu adalah patung yang dilihatnya di teritisan gudang lebih dari 35 tahun lalu.

Kini sang dewi yang sempat menghilang telah berdiri tegak di halaman Wisma Arga Mulya. Patung dengan nilai sejarah itu seolah menyambut para tamu yang datang.



